

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Katarak adalah opasitas lensa kristalina yang normalnya jernih. Biasanya terjadi akibat proses penuaan tapi dapat timbul saat kelahiran (katarak kongenital). Dapat juga berhubungan dengan trauma mata tajam maupun tumpul, penggunaan kortikosteroid jangka panjang, penyakit sistemik, pemajanan radiasi, pemajanan sinar ultraviolet, atau kelainan mata lain seperti uveitis anterior (Smeltzer, Suzzane C, 2002).

Dalam Al-Quran, terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kita harus bertawakal dan ikhtiar dalam menghadapi berbagai cobaan, antara lain :

1. *Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku (QS.Asy-Syu'ara : 80)*

2. *Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain dari-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakal (QS.At-Taubah : 126)*

Diperkirakan terdapat 45 juta penderita kebutaan di dunia, dan sepertiganya berada di Asia Tenggara. Diperkirakan 12 orang menjadi buta tiap menit di dunia, dan 4 orang diantaranya berasal dari Asia Tenggara, sedangkan di Indonesia diperkirakan setiap menit ada satu orang menjadi buta (WHO, 2007). Survey kesehatan indera penglihatan dan pendengaran (1993-1996) menunjukkan

angka kebutaan di Indonesia mencapai 1,5%. Penyebab utama kebutaan adalah katarak (0,78%), glaucoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%), dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan lanjut usia (0,38%).

Dibandingkan dengan angka kebutaan negara-negara di Regional Asia Tenggara, angka kebutaan di Indonesia adalah yang tertinggi (Bangladesh 1%, India 0,7%, Thailand 0,3%). Insiden katarak 0,1% (210 ribu orang) per tahun, sedangkan yang dioperasi baru lebih kurang 80.000 orang per tahun. Akibatnya, timbul *backlog* (penumpukan penderita) katarak yang cukup tinggi. Penumpukan ini antara lain disebabkan oleh daya jangkau pelayanan operasi yang masih rendah, kurangnya pengetahuan masyarakat, tingginya biaya operasi, serta ketersediaan tenaga dan fasilitas pelayanan kesehatan mata yang masih terbatas (Riset Kesehatan Dasar, 2007).

Di Indonesia, prevalensi katarak semua umur 1,8 persen. Terkait usia, Persatuan Dokter Spesialis Mata Indonesia (Perdami) pada 2013 mencatat, prevalensi kebutaan akibat katarak semakin tinggi pada kelompok usia lebih tua. Pada kelompok usia 45-59 tahun, prevalensi kebutaan akibat katarak 20 kasus per 1.000 orang. Adapun pada kelompok usia lebih dari 60 tahun 50 kasus per 1.000 orang (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Antihipertensi adalah agen yang menurunkan tekanan darah tinggi (Dorland, 2002). Tahun 2007 Perhimpunan Hipertensi dan Kardiologi Eropa (European Society of Hypertension, 2007) mengeluarkan pedoman pentalaksanaan hipertensi. Secara umum pedoman tersebut berisi klasifikasi

hipertensi, strasifikasi resiko dan panduan pengobatan hipertensi berdasarkan bukti klinik yang sah (*evidence-base medicine*). Pedoman tersebut mendefinisikan hipertensi bila tekanan darah sistolik (TDS) sama atau lebih dari 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik (TDD) sama atau lebih dari 90 mmHg.

European Society of Hypertension (2007) merekomendasikan lima golongan obat antihipertensi sebagai terapi inisial atau kombinasi dalam penatalaksanaan hipertensi antara lain : diuretik, antagonis reseptor beta, antagonis reseptor alfa, antagonis kalsium, dan *ace-inhibitor* serta menawarkan pilihan monoterapi atau terapi kombinasi dosis rendah pada hipertensi dengan atau tanpa kerusakan organ subklinik atau faktor risiko kardiovaskuler lain. Keadaan khusus seperti hipertensi pada usia lanjut, kehamilan atau hipertensi krisis akan memerlukan penanganan khusus dengan pilihan obat anti hipertensi tertentu.

Hubungan antara kelas yang berbeda dari obat antihipertensi dan katarak secara biologi masuk akal. Sebagai contoh *calcium-channel blockers* (Gupta PD 2004), *beta blockers* (Alvarez LJ 2003), dan beberapa kelas diuretik (Klein BE, 2001) dikenal mengatur *ion channel* tertentu di epitelium lensa. Sebagaimana transparansi lensa bergantung pada keseimbangan elektrolit di dalam epitelium lensa dan serabut lensa, ini memungkinkan penggunaan obat-obatan ini bisa mengubah fisiologi lensa normal menjadi katarak. Sebagai tambahan obat antihipertensi seperti *ace inhibitor* kaya akan antioksidan (Chopra M 1989) yang memungkinkan pengobatan ini dapat mempengaruhi perkembangan katarak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut : Bagaimana hubungan antara kejadian katarak terhadap riwayat penggunaan obat antihipertensi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian katarak terhadap penggunaan obat antihipertensi

Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui hubungan kejadian katarak terhadap penggunaan obat antihipertensi di Yogyakarta
- 2) Mengetahui besarnya kejadian katarak terhadap penggunaan obat antihipertensi di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi perkembangan ilmu pengetahuan kedokteran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan kejadian katarak dengan riwayat penggunaan obat antihipertensi

2) Bagi pemerintah dan dinas kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan kejadian katarak dengan riwayat penggunaan obat antihipertensi

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran diri yang penting tentang gaya hidup yang sehat dan memberikan informasi tentang hubungan kejadian katarak terhadap penggunaan obat antihipertensi

E. Keaslian Penelitian

Sudah terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan katarak dengan Obat Antihipertensi, yaitu :

1. Anna Jablecka, et al (2009) dengan judul “Influence of Selected Angiotensin-Coverting Enzyme Inhibitors on Alloxan-Induced Diabetic Cataract in Rabbits”. Dengan metode penelitian eksperimental. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini juga mencari hubungan antara kejadian katarak dengan penggunaan obat antihipertensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian hewan, pada penelitian peneliti menggunakan subjek penelitian manusia.

2. Kuan-ju Chen, et al (2010) dengan judul “Association between Folate Status, Diabetes, Antihypertensive Medication and Age-related Cataract in Elderly Taiwanese”. Dengan metode penelitian cross sectional. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini juga mencari hubungan antara kejadian katarak dengan penggunaan obat antihipertensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Pada penelitian ini membandingkan factor resiko status folat, diabetes, dan obat antihipertensi, pada penelitian peneliti hanya menggunakan faktor resiko obat antihipertensi.
3. G.L Kanthan, et al (2009) dengan judul “Use of Antihypertensive Medications and Topical Beta-blockers and The Long-term Incidence of Cataract and Cataract Surgery”. Dengan metode penelitian cohort. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini juga mencari hubungan antara kejadian katarak dengan penggunaan obat antihipertensi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini membandingkan obat antihipertensi Antagonis Kalsium, Antagonis Reseptor-Beta, Ace Inhibitor, dan Diuretik, pada penelitian peneliti hanya menggunakan obat antihipertensi Ace Inhibitor dan Diuretik.